

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia kini berada di era globalisasi, dimana terjadi percepatan pergerakan dalam pertukaran banyak hal, mulai dari manusianya, barang, jasa, hingga praktik sosial budaya, Globalisasi mendorong dan meningkatkan interaksi antara berbagai wilayah dan populasi di seluruh dunia. Di era globalisasi banyak budaya asing yang masuk dan mempengaruhi kebudayaan di Indonesia, terlebih sebagai negara berkembang masyarakat Indonesia sedang beralih dari masyarakat tradisional-agraris menjadi industrial modernis. Oleh karena itu nilai-nilai budaya perlu dipertahankan sebagai identitas budaya bangsa.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang berbentuk kepulauan yang terdiri dari 1.192 pulau, 432 pulau diantaranya sudah mempunyai nama dan sisanya sampai saat ini belum mempunyai nama 42 pulau dihuni dan 1.150 pulau tidak (BPS Provinsi NTT, 2018) .Nusa Tenggara Timur biasa dikenal dengan bumi Flobamora karena merupakan singkatan dari nama pulau-pulau besar yaitu Flores, Sumba, Timor, dan Alor. Secara administrasi Provinsi Nusa Tenggara Timur terdiri atas 21 Kabupaten dan 1 Kota dengan total luas wilayah sebesar 48 718,10 km² (BPS Provinsi NTT, 2018), Dengan luas wilayah yang cukup besar maka Nusa Tenggara Timur juga memiliki keragaman etnis, suku, agama, dan budaya, Kebudayaan lokal tersebut merupakan warisan dari para leluhur yang diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang tersebar diseluruh wilayah NTT termasuk di kabupaten Belu.

Belu merupakan salah satu kabupaten di provinsi Nusa Tenggara Timur dengan luas wilayah terluas ke-enam di NTT dengan luas 1 284,97 km² secara administratif terdiri dari 12 kecamatan yang dibagi menjadi 12 kelurahan, 56 desa dan 420 (Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan Daerah, 2020) , kabupaten Belu terletak di ujung pulau Timor, berbatasan langsung dengan wilayah Negara Demokrat Timor Leste. Kabupaten Belu terbentuk dari banyak unsur, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni. Kabupaten Belu terdiri dari berbagai etnis, suku, agama, dan budaya. Keragaman budaya di kabupaten Belu berasal dari empat suku asli yang menyebar di seluruh

wilayah Kabupaten Belu, keempat suku tersebut diantaranya; suku Tetun, suku Bunaq, suku Dawan, dan suku Kemak, Kesenian dan kebudayaan lokal dari keempat suku ini tercermin melalui tarian tradisional, rumah adat tradisional, musik tradisional, upacara adat tradisional, pakaian tradisional, ukiran-anyaman tradisional, senjata tradisional, makanan khas, permainan tradisional dan sebagainya.

Dalam upaya mempertahankan nilai-nilai budaya sebagai identitas daerah, pemerintah daerah sudah melakukan beberapa langkah seperti festival budaya di kampung adat dan kawasan wisata seperti fulan fehan. Namun upaya-upaya tersebut rupanya belum sepenuhnya efektif dimana tidak mampu memberi efek jangka panjang. Berdasarkan data “profil daerah kabupaten Belu” dari Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan Daerah ditemukan penurunan jumlah kelompok seni dari 2020-2021 pada bidang seni rupa, seni tari/gerak, seni suara/vokal, seni musik tradisional, seni sastra, dan seni teater/ (Profil Daerah Kabupaten Belu, pp. V-24). Salah satu penyebab penurunan jumlah kelompok seni tersebut adalah kurangnya fasilitas atau sarana pendukung dalam upaya pengembangan, pengenalan, dan pelestarian, sehingga diperlukan suatu fasilitas baru sebagai wadah untuk mendukung segala upaya diatas. Fasilitas pusat kebudayaan Belu dihadirkan di kota Atambua yang diharapkan dapat tetap mempresentasikan identitas atau karakter lokalitas setempat, dimana upaya ini tidak hanya bersifat tradisional tetapi juga menciptakan gagasan modern yang inovatif sehingga menciptakan kesinambungan antara kearifan lokal dan gagasan modern.

Kota Atambua dipilih sebagai lokasi perencanaan dikarenakan Atambua merupakan ibukota kabupaten Belu sekaligus Kota perbatasan yang akan menjadi salah satu pintu masuk budaya asing sehingga dengan adanya fasilitas ini mampu menjaga sekaligus menjadi wajah Indonesia dalam mengenalkan budaya Indonesia khususnya budaya Belu kepada masyarakat luar. Pada perencanaan dan perancangan bangunan ini menggunakan pendekatan Metafora Arsitektur. Penggunaan pendekatan metafora dipilih karena Metafora Arsitektur dapat memberikan gambaran, mengekspresikan bangunan dari segi eksterior yang dapat menarik minat masyarakat secara visual dan sebagainya. Dengan adanya Pusat Kebudayaan Belu di Atambua dengan pendekatan Metafora Arsitektur ini, diharapkan dapat menjadi tempat yang menarik untuk aktifitas masyarakat dalam belajar, mengembangkan, serta

memperkenalkan budaya Belu, sekaligus menjadi salah satu ikon di kota Atambua dengan arsitekturnya.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dijadikan pedoman atau arahan dalam merencanakan dan merancang Pusat Kebudayaan Belu di kota Atambua, yaitu:

- Menurunnya minat masyarakat Belu dalam mempertahankan nilai-nilai budaya sebagai identitas bangsa dari daerah.
- Belum adanya fasilitas yang menjadi wajah Belu dalam mengenalkan budaya Belu kepada masyarakat luar dan menjaga kelestarian budaya Belu dari pengaruh budaya luar dalam konteks Atambua sebagai kota Perbatasan.
- Bagaimana menghasilkan bangunan yang ikonik dalam menarik minat masyarakat?
- Bagaimana menerapkan metafora arsitektur secara tepat sebagai cerminan identitas lokal?

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka permasalahan dirumuskan sebagai berikut “Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan Gedung Pusat Kebudayaan yang menarik dan mampu menjadi wadah dalam menjaga, mengembangkan, mengenalkan, dan melestarikan “budaya” Belu dengan tetap mempertahankan identitas lokal”

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dalam perencanaan dan perancangan *Gedung Pusat Kebudayaan Belu* di kota Atambua adalah untuk menghasilkan konsep sebuah wadah edukasi budaya kepada semua orang Belu dan masyarakat umum dengan menyediakan sarana dan prasarana yang mampu memenuhi aktivitas pengguna dengan pendekatan metafora dalam menjadikan objek arsitektur suatu daya tarik pelaku budaya dan pengunjung lokal maupun luar Belu, bahkan mancanegara.

1.3.2 Sasaran

Sasaran dalam kajian konseptual perencanaan dan pusat kebudayaan Belu adalah sebagai berikut :

- Terciptanya tata ruang dan zoning yang mampu mengakomodasi aktifitas dan fasilitas gedung budaya.
- Terwujudnya penerapan konsep metafora pada fasad yang memberikan daya tarik tersendiri sekaligus ikon di kota Atambua
- Terwujudnya sistem struktur yang kokoh dan dengan material yang mampu mendukung konsep metafora
- Terciptanya nuansa lokal pada bangunan yang menjadi identitas Belu

1.4 Ruang Lingkup dan Batasan

1.4.1 Ruang Lingkup

- Lingkup spasial

Ruang lingkup spasial Pusat kebudayaan Belu mencakup wilayah kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan menyesuaikan tata ruang Kota Atambua dan didasarkan analisis pemilihan lokasi.

- Lingkup substansial

Ruang lingkup secara substansial mencakup perencanaan arsitektur pusat kebudayaan, Teori-teori dan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan pendekatan Arsitektur Metafora, serta syarat-syarat dan standarisasi fasilitas dalam perencanaan.

1.4.2 Batasan

Studi ini dibatasi pada masalah-masalah disiplin ilmu arsitektur dan disiplin ilmu lain yang berkaitan, terutama penekanannya pada permasalahan pengembangan, pengenalan, dan pelestarian budaya setempat, yang berdasarkan wujudnya yaitu karya/artefak(benda-benda yang digunakan sebagai kebudayaan), juga ilmu terkait pendekatan metafora arsitektur.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil studi lapangan terhadap obyek penelitian atau hal – hal yang akan berkaitan dengan objek penelitian tersebut secara langsung.

Tabel 1. Tabel Data Administrasi

No	Jenis data	Sumber data	Metode	Analisis
1	Data Administrasi dan peraturan daerah kabupaten belu terkhusus Kota Atambua yang berkaitan dengan objek penelitian	BAPPEDA kabupaten belu	Pengambilan data melalui pemberian surat keterangan pengambilan data, dan mengakses website resmi dinas terkait	Lokasi studi
2	Data fisik Kota Atambua	Dinas pekerjaan umum dan penataan ruang	Pengambilan data melalui pemberian surat keterangan pengambilan data, dan mengakses website resmi dinas terkait	
3	Jumlah wisatawan Kota Atambua	Dinas Parawisata Kabupaten belu (Kota Atambua)	Pengambilan data melalui pemberian surat keterangan pengambilan data, dan mengakses website resmi dinas terkait	
4	Data Kebudayaan Kabupaten Belu	Dinas Pendidikan	Pengambilan data melalui pemberian	

		dan Kebudayaan Kabupaten belu (Kota Atambua)	surat keterangan pengambilan data, dan mengakses website resmi dinas terkait	
5	Foto dan dokumentasi lokasi objek studi	Kamera Hp	Pengambilan data secara langsung menggunakan hp pada lokasi	Kebutuhan bangunan dan site,serta potensi dari lokasi perancangan

(sumber : analisa pribadi)

Data primer diperoleh melalui :

a. Penambilan data pada instansi terkait

Pengambilan data pada instansi terkait di antaranya BAPPEDA Kabupaten Balu, Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Belu, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Belu, dan Dinas Parawisata Kabupaten Belu. Dalam proses pengambilan data pada instansi – instansi ini harus menggunakan surat rekomendasi penelitian atau dengan mengakses website resmi dinas terkait.

b. Observasi lapangan (lokasi)

Observasi lapangan adalah proses pengumpulan data melalui studi langsung secara cermat pada lokasi yang akan digunakan pada perencanaan, sehingga memperoleh data – data existing terkait lokasi perencanaan seperti :

- Luasan lokasi

Hal ini berguna memperoleh luasan lahan pada lokasi yang akan digunakan sebagai site perencanaan. Sehingga konsep perencanaan dapat disesuaikan dengan luasan lahan.

- Keadaan topografi

Keadaan topografi akan memberikan dampak pada jenis struktur yang digunakan dan akan mempengaruhi bentuk dan estetika bangunan dan site.

- Geologi

Keadaan geologi (jenis tanah) mempengaruhi jenis pondasi yang akan digunakan

- Hidrologi

Mencari tahu terlebih dahulu berkaitan dengan ketersediaan air bersih pada lingkungan yang pada nantinya digunakan pada site dan bangunan

- Batasan administrasi site

Adalah batas – batas pada site yaitu Timur, Barat, Selatan dan Utara

- Kondisi permukiman

Kondisi permukiman warga sangat penting dalam perencanaan pusat kebudayaan ini dan akan mempengaruhi letak bangunan.

c. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara.

Dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seorang informan, autoritas, atau seorang ahli yang dapat melengkapi dan mendukung data-data yang didapat dari observasi lapangan.

Dalam proses pengumpulan data, pada penelitian ini menggunakan metode wawancara tersruktur. wawancara tersruktur adalah pertanyaan-pertanyaan mengarahkan jawaban dalam pola pertanyaan yang dikemukakan. Jadi pewawancara sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang lengkap dan rinci berkaitan dengan apa yang diinginkan dari narsumber.

d. Dokumentasi

Pengambilan dokumentasi berupa foto–foto, dengan pengamatan secara langsung yang berhubungan dengan pengukuran dan kondisi tapak sebagai kebutuhan perencanaan dan analisis.

1. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penulisan yang diperoleh dari berbagai sumber literatur mengenai obyek studi. Data-data yang dibutuhkan dalam pengambilan data sekunder adalah sebagai berikut :

- Kebijakan pembangunan berupa RTRW, RPJMD, Permen, Perda.
- Kondisi sumber daya buatan berupa prasarana energi listrik/telepon, air bersih, pengolahan sampah dan air limbah.
- Sumber daya alam berupa iklim dan curah hujan, tanah, sumberdaya air.
- Jumlah pengunjung tahunan di Kabupaten belu
- Budaya – budaya kabupaten belu (yang akan dipertunjukan dan dipamerkan)
- Literatur tentang bangunan pusat kebudayaan, Metafora Arsitektur, dan objek studi yang sejenis.

1.5.2 Metode Analisa Data

Dari semua data yang telah diperoleh nantinya akan di analisa dan akan memperoleh penyelesaian dan akan menjadi dasar perencanaan.

1. Analisa kuantitatif

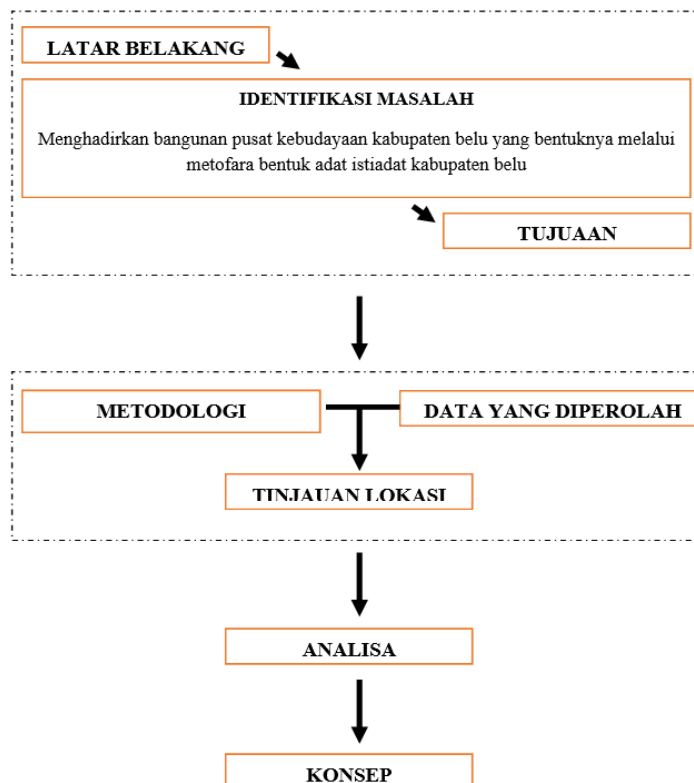
Analisa tersebut dilakukan dengan membuat perhitungan – perhitungan berdasarkan data yang diperoleh, seperti banyaknya wisatawan yang berkunjung di kabupaten belu akan berpengaruh pada banyaknya ruang dan besaran ruang yang dibutuhkan. Data jumlah wisatawan yang berkunjung ke kabupaten belu, akan menjadi dasar dalam perencanaan besaran ruang. Seperti besarnya parkir, area galeri, pameran dan lain – lain.

2. Analisa kualitatif

Analisa ini dilakukan untuk menemukan gagasan yang baik dalam menghadirkan *bangunan pusat kebudayaan* dengan pendekatan Metafora arsitektur di antara fasilitas utama dan penunjang, dengan memperhatikan lingkungan setempat agar ruang terbangun memberikan kenyamanan bagi wisatawan juga masyarakat setempat. Analisa ini akan merujuk pada analisi kelayakan dan analisis lahan. Yang dimaksud dalam kelayakan, yaitu; layak huni, usaha, berkembang dan lingkungan. Sedangkan analisis lahan pada lokasi terbangun seperti topografi, batas site, vegetasi dan penciptaan suasana. Selain itu, pentingnya mengetahui sosial budaya masyarakat setempat juga untuk mendukung bangunan ini memang digunakan sebagai pusat kebudayaan dan akan menghasilkan kualitas desain yang ramah terhadap lingkungan setempat, termasuk dalam hal perilaku serta nilai biaya.

1.6 Kerangka Berpikir

Tabel 2. Kerangka berpikir



(sumber: Analisa pribadi)

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Meliputi pendahuluan yang berisi tentang, latar belakang, identifikasi masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metodologi, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Meliputi pembahasan terhadap tinjauan perencanaan dan perancangan Pusat Kebudayaan Belu di kota Atambua yang berisi dasar-dasar teori literatur, analisis kasus dan studi lapangan yang digunakan dalam penulisan acuan perancangan ini.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Meliputi tinjauan umum lokasi dan wilayah perencanaan, tinjauan khusus lokasi perencanaan

BAB IV ANALISA

Meliputi Analisa Kawasan, Analisa Aktivitas, Analisa Kebutuhan Ruang, Analisa Tapak, Analisa Utilitas, Analisa Perzoningan, Analisa Bentuk Dan Tampilan, Analisa Struktur Dan Konstruksi.

BAB V KONSEP PERANCANGAN

Meliputi Konsep Dasar Perancangan, Konsep Tapak, Konsep Utilitas, Konsep Perzoningan, Konsep Bentuk Dan Tampilan, Konsep Struktur Dan Konstruksi.